

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemerolehan bahasa anak berkenaan dengan perkembangan bahasa yang terdiri atas tahapan pralinguistik dan linguistik. Tahap linguistik mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis diketahui melalui ujaran anak (Adha, 2022: 24). Adapun faktor luar seperti stimulasi dari orang-orang terdekat di lingkungan keluarga menjadi aspek penting yang didukung oleh teori behaviorisme. Rangsangan dan dorongan terhadap cara anak berbicara adalah kesempatan yang baik untuk mendorong perkembangan bahasa anak (Siregar, 2024: 333). Rangsangan yang diberikan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti penyediaan fasilitas untuk berliterasi, akses ke pendidikan usia dini, hingga kualitas interaksi yang memadai dari lingkungan terdekat anak. Pemenuhan semua itu membutuhkan kemampuan untuk menjangkau sumber daya yang ada dengan mudah. Penelitian tentang “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh Annisa (2024) menunjukkan adanya pengaruh status sosial keluarga terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian stimulasi bahasa yang berkualitas didukung oleh kondisi keluarga yang tidak mengalami keterbatasan tertentu dalam mengadakan stimulus tersebut.

Anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang tepat memiliki potensi untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih kuat (Hoff, 2013). Latar belakang sosial-ekonomi keluarga menjadi salah satu

faktor pemerolehan bahasa seorang anak. Menurut Jahja (2011: 56) hubungan keluarga menjadi salah satu faktor yang berperan penting terhadap perkembangan bahasa anak. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan akses terhadap sumber daya pendidikan dapat memengaruhi kualitas interaksi verbal di rumah yang berdampak pada perkembangan bahasa anak (Hoff, 2006). Jadi, pemberian stimulus kepada anak yang tinggal di lingkup keluarga dengan tingkat pendidikan, pendapatan, dan sosial-ekonomi yang tinggi dapat berbeda dengan anak yang tinggal di lingkup keluarga dengan keterbatasan yang mana mengalami hambatan untuk menjangkau hal-hal yang dapat dijadikan stimulus dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam proses pemerolehan bahasa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Fenomena dalam realitas tentang keterbatasan stimulasi lingkungan yang menjadi tantangan pemerolehan bahasa anak turut mendukung teori tersebut serta melatarbelakangi penelitian yang dilakukan. Yuliasari (2024: 330) menyatakan bahwa keterbatasan stimulasi lingkungan sebagai salah satu tantangan terbesar dalam pemerolehan bahasa, yakni kurangnya stimulus bahasa yang kaya dan beragam dari lingkungan. Interaksi verbal dalam komunikasi keluarga yang melibatkan anak hingga kegiatan membacakan buku dibutuhkan anak sebagai stimulus perkembangan bahasanya.

Keterbatasan sosial dalam keluarga dapat membatasi akses anak terhadap lingkungan yang mendukung pemerolehan bahasa. Aspek sosial dalam keterbatasan sosial tersebut mencakup ekonomi, pendidikan, letak geografis, sosial-budaya, dan teknologi. Contohnya, keluarga dengan pendapatan rendah mungkin memiliki lebih sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak, kurangnya akses mendapatkan buku yang menunjang kegiatan literasi, atau kurangnya sumber daya untuk kegiatan yang

dapat merangsang perkembangan bahasa (Evans, 2004). Keluarga dengan keterbatasan sosial seringkali menghadapi tantangan tambahan, seperti akses terbatas ke pendidikan prasekolah, kondisi ekonomi yang sulit, dan lingkungan yang kurang mendukung pemberian stimulus untuk perkembangan anak. Relevansi kasus tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Berk (dalam Najib dan Khoiriyati, 2019) dikuatkan dengan hasil yang mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat jika tidak mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk membantu proses pemerolehan bahasanya. Hal ini dapat berkontribusi pada lahirnya fenomena kesenjangan pemerolehan bahasa anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.

Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah sebagai bagian dari proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan batasan yang dikemukakan Chaer (2003) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Menurut Soesilo, dkk. (2018: 51) terdapat lima aspek yang membentuk bahasa verbal dalam kajian bahasa yang dikembangkan ketika anak mengalami proses pemerolehan bahasa, aspek-aspek tersebut meliputi: pengetahuan fonetik, pengetahuan morfemik, pengetahuan sintaksis, pengetahuan semantik, serta pengetahuan pragmatik.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa yang sudah dipublikasi selama lima tahun terakhir ini masih menyisakan keterbatasan dari fenomena yang diteliti. Keterbatasan tersebut termasuk aspek-aspek tataran bahasa yang dikaji serta faktor

pemerolehan bahasa anak itu sendiri. Peneliti akan membahas bagaimana pemerolehan bahasa dari segi fonetik, morfemik, dan sintaksis. Ketiga aspek tersebut masuk ke dalam tataran linguistik mikro fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pengetahuan fonetik terdapat dalam kajian fonologi yang membahas bunyi bahasa. Produksi bunyi ini berhubungan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami peningkatan fungsi alat bicara. Bentuk nyata pada ujaran anak berupa kejelasan dan artikulasi. Pengetahuan morfemik berada dalam disiplin morfologi yang bahasannya seputar pembentukan kata, bagaimana kata-kata yang dihasilkan mempunyai arti dan makna. Bentuk nyata pada anak adalah pemahaman makna kata dasar yang dihasilkan. Selanjutnya, pengetahuan sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa. Bentuk nyata pada anak adalah keutuhan kalimat yang diproduksi. Sementara itu, faktor luar pemerolehan bahasa yang dicakup di dalam indikator keterbatasan sosial dimasukkan ke dalam analisis penelitian ini secara fenomenologis.

Dengan demikian, hipotesis yang terbentuk dari hasil penelaahan teori berdasarkan fenomena yang muncul atas realitas yang ada adalah bahasa dan berbahasa berangkat dari adanya proses. Proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini berjalan secara bertahap diiringi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak yang meningkat sesuai tahapannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor interaksi keluarga sebagai bagian dari faktor luar dibahas dalam teori behaviorisme berkaitan dengan stimulus dan respons. Stimulus ini berasal dari pihak-pihak di lingkungan sekitar anak sehingga respons yang dihasilkan anak tersebut menjadi langkah peningkatan kemampuan berbahasa.

Oleh karena lingkungan keluarga dalam psiko-sosial linguistik menjadi salah satu faktor luar pemerolehan bahasa anak, peneliti menentukan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Keterbatasan Sosial” yang meninjau tentang pemerolehan bahasa anak dengan latar belakang keluarga yang mengalami keterbatasan sosial pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Peneliti mengambil data berupa ujaran dari sumber data yang merupakan anak usia dini dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu anak usia 4—6 tahun yang mengalami keterbatasan di lingkup keluarga dalam aspek pendidikan, ekonomi, hingga geografis lingkungan tempat tinggal. Penentuan subjek dan objek penelitian tersebut didasari celah akan penelitian yang sudah ada sehingga membutuhkan kebaruan populasi disertai pengaplikasian pendekatan berbeda, yakni pendekatan fenomenologi dalam analisisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tuturan bahasa anak yang berada di lingkup keluarga dengan keterbatasan sosial. Data yang diperoleh berbentuk bukti ujaran anak-anak kategori usia dini dengan rentang usia 4–6 tahun. Analisis data dilakukan dengan pengolahan, pengelompokkan, serta penjelasan berupa uraian deskriptif. Analisis terhadap 140 data ujaran diperoleh dari lima subjek anak usia dini (4–6 tahun) sebagai sumber data yang mana memiliki kriteria keluarga mengalami keterbatasan sosial. Keterbatasan sosial yang dimaksud merujuk pada indikator tingkat keterbatasan ekonomi, pendidikan, geografis, sosial-budaya, dan teknologi. Penentuan sumber data dilakukan berdasarkan hasil observasi serta wawancara kepada orang tua/wali sebagai Partisipan dengan mengaplikasikan kisi-kisi wawancara terstruktur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditemukan masalah-masalah dari topik di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana pemerolehan bahasa terjadi?
2. Bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia dini?
3. Bagaimana tahapan perkembangan bahasa anak berdasarkan kategori usia?
4. Bagaimana aspek-aspek dalam tataran bahasa pada pemerolehan bahasa?
5. Bagaimana keterbatasan keluarga menjadi faktor dari pemerolehan bahasa?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan dalam identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pemerolehan bahasa anak usia dini rentang 4–6 dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis dengan latar belakang keluarga yang mengalami keterbatasan sosial baik aspek ekonomi, pendidikan, geografis tempat tinggal, sosial-budaya, maupun teknologi.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan bahasa tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak usia dini dalam keluarga dengan keterbatasan sosial?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak usia dini (4–6 tahun) yang memiliki keluarga dengan keterbatasan sosial sebagai faktor yang melatarbelakangi pemerolehan bahasa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat bagi perluasan referensi di bidang kajian kebahasaan pada anak usia dini, khususnya dalam analisis pemerolehan dan perkembangan bahasa anak yang berhubungan dengan linguistik mikro dan makro.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengaplikasian teori psikolinguistik dan sosiolinguistik. Selain itu, temuan dari hasil analisis dapat berkontribusi dalam bidang kajian terkait. Melalui penelitian ini, harapannya peneliti memahami lebih dalam lagi kesesuaian teori-teori perihal pemerolehan bahasa anak dan faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pemerolehan bahasa tersebut.

#### b) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk memantau perkembangan bahasa anak dalam proses pemerolehannya melalui kesesuaian teori sebagai landasan dan hasil analisis pemerolehan bahasa anak pada keluarga dengan keterbatasan sosial dapat meningkatkan wawasan mengenai adanya faktor sosial yang berdampak pada perkembangan bahasa anak.

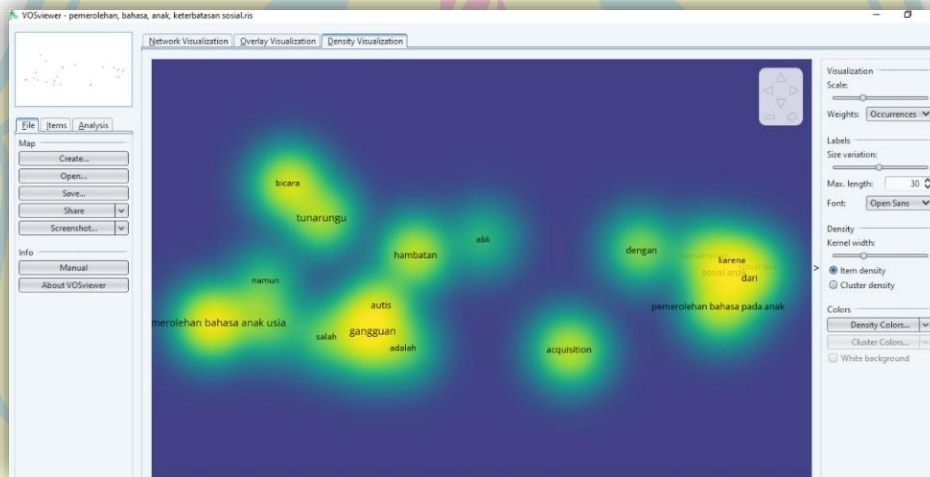
#### c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang mempunyai pokok bahasan tentang pemerolehan bahasa anak usia dini pada bidang kajian psikolinguistik dan sosiolinguistik.



### 1.7 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

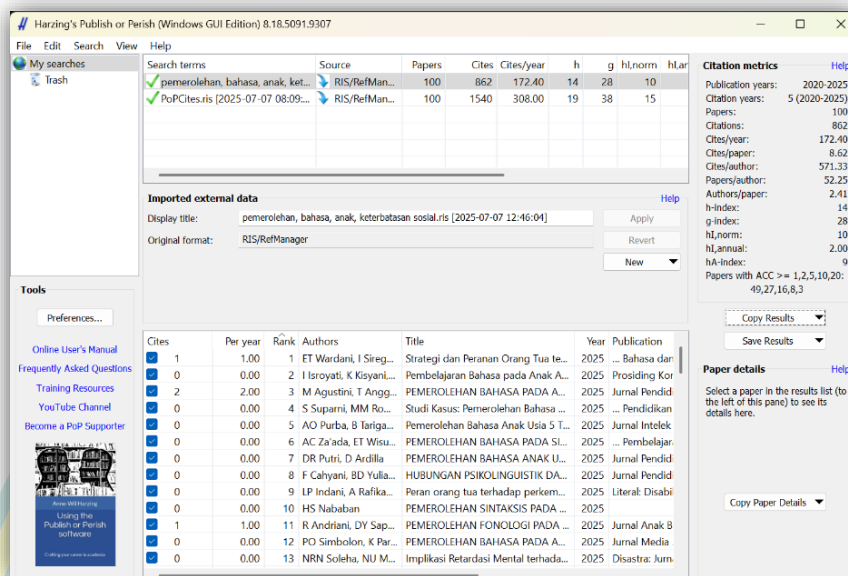
Penelitian ini mengambil konsep kebaruan berdasarkan kebaruan populasi sebagai subjek penelitian, aspek-aspek tataran bahasa yang dikaji, serta faktor pemerolehan bahasa, yakni keterbatasan sosial yang dibahas di dalam analisis. Peneliti melakukan proses penelusuran artikel dengan topik penelitian yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer dan Publish or Perish untuk mengidentifikasi penelitian relevan serta menemukan area untuk penelitian lanjut.



**Gambar 1.1**

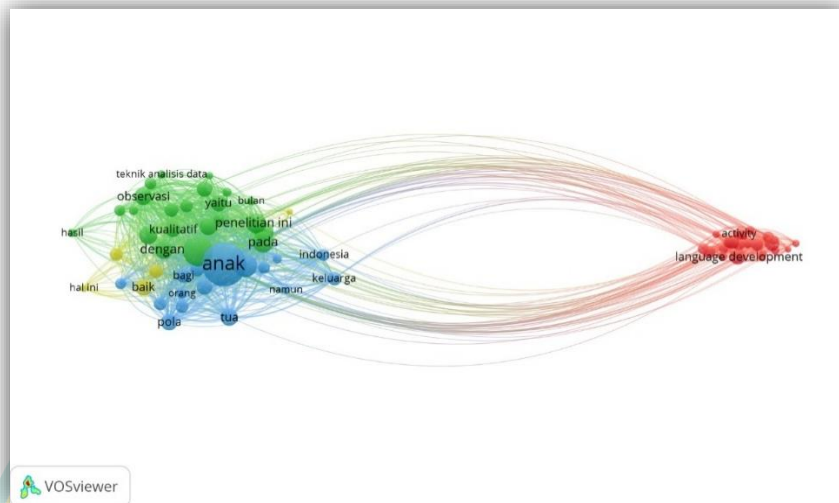
Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan jumlah 100 penelitian relevan dengan kata kunci “pemerolehan bahasa; anak usia dini; keluarga; keterbatasan sosial”. Google Scholar menjadi basis data-data tersebut. Kemudian, hasil VOSviewer berbentuk kluster dari masing-masing kata kunci mengindikasikan bahwa penelitian yang mengangkat “keluarga” dan “keterbatasan sosial” sebagai faktor eksternal pemerolehan bahasa anak masih belum banyak dilakukan dengan gambaran lingkaran kecil.





**Gambar 1.2**

Sebaran data penelitian selama lima tahun terakhir sejumlah 100 artikel kemudian diekstrak menggunakan Publish or Perish, sehingga didapatkan sebanyak 16 artikel penelitian yang membahas tentang pemerolehan bahasa anak usia dini pada tataran tertentu (fonologi, morfologi, maupun sintaksis), pengaruh pola asuh keluarga terhadap perkembangan bahasa anak, dan implementasi tingkat pendidikan orang tua dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Namun, kajian yang membahas bagaimana pemerolehan bahasa anak usia dini pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis dengan dikaitkan pada fenomena keterbatasan sosial dalam keluarga sebagai faktor luar (stimulus) belum pernah dilakukan. Untuk itu, peneliti mengisi kesenjangan yang ada melalui judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Keterbatasan Sosial” yang mengandung kebaruan jumlah populasi, tataran yang dikaji, dan pendekatan dalam metodologi.



**Gambar 1.3**

Pada visualisasi sebaran penelitian yang ada menggunakan kata kunci “pemerolehan bahasa anak”, “tataran fonologi, morfologi, sintaksis”, dan “keterbatasan sosial” nampak *node* “anak”, “keluarga”, “perkembangan bahasa” di masing-masing kluster warna. Munculnya sebaran *node* pada masing-masing kluster tersebut menunjukkan topik yang baru muncul. Berkaitan dengan jumlah artikel terdahulu tercatat menggunakan kata kunci sesuai penelitian ini, topik pemerolehan bahasa anak mencakup ketiga tataran linguistik, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dikolaborasikan dengan topik indikator keterbatasan sosial sebagai faktor eksternal perkembangan bahasa terdeteksi *node* kecil (langka).

*Intelligentia - Dignitas*